

## ANAK DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM CAKRAWALA AL-QUR'AN-HADIS

Warni Djuwita\*

---

**Abstract:** *The study on children and early child education and its problems from different perspectives has attracted researchers and academia. This paper focuses on studies of tarbiyah process and the developmental needs on golden age phase. The study is carried out employing the perspective of al-Qur'an and hadîts integrated with other knowledge of Psychology, Neuroscience, Medical Studies, and Sociology. From the integrated perspective, there becomes a universal principle that golden age phase is the most important stage in human life. This only comes once in the stage of human life cycle. If it passes without effective stimulation, this next stage of development potential is degrading. Children bearing such shortage are called "those who lost their childhood".*

**Abstrak:** *Kajian tentang anak dan pendidikan anak usia dini dalam berbagai perspektif dan dengan berbagai problematikanya belakangan ini menarik perhatian banyak akademisi dan peneliti. Tulisan ini memfokuskan kajian pada proses tarbiyah dan kebutuhan perkembangan pada fase "golden age" (usia 0-8 tahun). Kajian ini dilakukan dengan perspektif al-Qur'an dan hadis di samping disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti pendidikan, psikologi, neuroscience, kedokteran, dan sosiologi. Dari perspektif yang beragam itu ditemukan suatu pandangan umum bahwa fase golden age itu adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Fase emas yang datangnya hanya sekali dalam rentang kehidupan manusia itu apabila terlewatkan tanpa stimulasi efektif, maka lenyaplah peluang untuk berkembang pada fase selanjutnya; anak yang demikian disebut sebagai "anak yang kehilangan masa kecil".*

**Keywords:** Fase Emas, Golden Age, Otak, Stimulasi, Utuh, Holistik, Pendidikan Anak Usia Dini.

---

\*Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Jln. Pendidikan 35 Mataram, NTB. email: warni.djuwita@yahoo.com

SETIAP anak terlahir genius, tetapi kegeniusan itu bisa menguap pada enam tahun pertama, seperti embun pagi yang diterpa sinar matahari. Hal ini bukan disebabkan telah habisnya masa bagi kecemerlangan mereka (*the learning revolution*), akan tetapi karena perlakuan yang salah (*child abuse*).<sup>1</sup>

Kajian tentang anak merupakan hal penting dan menarik yang tidak pernah akan kehilangan makna, selalu menjadi kebutuhan, selama kehidupan masih eksis. Anak merupakan eksistensi kehidupan, secara individu bagi kepentingan sebuah keluarga, maupun secara universal bagi kepentingan kelestarian umat di muka bumi. Karena itu, dua eksistensi terpenting bagi kelahiran seorang anak adalah sebagai penerus generasi, dan sebagai generasi pemelihara dan pelurus nilai-nilai Ilahiah.

Dalam konsep MI (*multiple intellegense*) dinyatakan bahwa pada setiap anak ada "*the hidden excellen<sup>t</sup>*". Jika bakat dan potensi keunggulan tersembunyi itu dapat dikembangkan secara tepat dan benar, maka mereka akan menjadi generasi yang membawa kemaslahatan dan dibanggakan, jika sebaliknya terjadi salah asuh, salah asah, salah asih (*child abuse*), maka akan mendatangkan malapetaka kehidupan. Itulah sebabnya, di dalam al-Qur'an terdapat pesan:

"Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapakan perkataan yang baik. (Qs. al-Nisâ [4]: 9).

Ayat tersebut mengisyaratkan setiap orang tua dan atau orang dewasa agar jangan meninggalkan anak atau generasi yang lemah, lemah iman, lemah *intellectual*, lemah kemanusiaan dan lemah fisik.

Kebutuhan perkembangan dan pendidikan bagi anak menuntut adanya keseimbangan, keterpaduan antar berbagai dimensi, dimensi fisik, dimensi kemanusiaan, dan dimensi ruh secara holistik. Untuk itu diperlukan kajian-kajian dari berbagai disiplin keilmuan, baik pada tataran konsep maupun praktis.

Sebagai landasan utama sekaligus tujuan, kajian pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-Qur'an dan al-hadîts adalah

---

<sup>1</sup>Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Bandung: Mizania, 2006), 138.

suatu keniscayaan dan merupakan keseimbangan yang permanen, pesan-pesan luhur yang terkandung di dalamnya menjadi landasan teologi dan solusi alternatif bagi problematika pendidikan anak usia dini.

### **Anak dalam Bahasan al-Qur'an-Hadīts**

Al-Qur'an menyebut istilah anak dengan menggunakan kata *walad*, dan berbagai bentuk derivasinya, yang terulang sampai 65 kali.<sup>2</sup> Sedangkan term anak yang menggunakan kata *ibn* terulang sampai 161.<sup>3</sup> Masih banyak pula term lain yang berdekatan dengan makna anak, seperti *dzurriyah* (anak turun), dan *hafadab* (anak cucu). Hal itu memberikan isyarat, betapa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah anak, baik menyangkut kedudukannya, proses pendidikan dan pemeliharannya, hak-haknya, hukum-hukum yang terkait dengan mereka, maupun cara berinteraksi dengan mereka secara tepat dan benar.

Dalam al-Qur'an kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan,<sup>4</sup> sehingga kata *walid* berarti ayah kandung, demikian pula kata *walidah* berarti ibu kandung. Ketika disebutkan dengan istilah *walad*, memberi isyarat bahwa *anak perlu ditumbuhkembangkan, baik aspek fisik maupun psikologisnya*, misalnya dengan memberi ASI (air susu ibu) ketika masih bayi hingga umur 2 tahun (Qs. al-Baqarah [2]: 233).

Tentang ASI, ada banyak penelitian ilmiah membuktikan bahwa bayi yang mendapat ASI lebih cerdas daripada yang tidak diberi ASI. ASI mengandung 400 nutrien yang tidak terdapat pada susu formula, ASI menyesuaikan diri dengan sempurna pada perkembangan otak manusia.<sup>5</sup>

Kata *wallada*, juga bisa berarti *ansya'a* dan *rabba* (*memunculkan, menumbuhkan dan mendidik*). Itulah sebabnya al-Qur'an melarang membunuh anak, sebab membunuh di samping dosa besar juga

---

<sup>2</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), 763-4.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 137-9.

<sup>4</sup>Lihat misalnya Qs. Ali 'Imrân (3): 47, al-Nisâ (4): 11, al-Baqarah (20): 233, Luqman (31): 33, al-Balad (90): 3.

<sup>5</sup>Jalaludin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak* (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), 201-2.

merupakan bentuk sikap tidak bertanggung jawab orang tua terhadap anak yang dilahirkannya (Qs. al-An'âm [6]: 151).

Kontekstualisasi larangan membunuh anak dapat diperluas maknanya, tidak hanya *secara fisik atau menghilangkan ruhnyanya*. Membunuh juga bisa *berarti membunuh potensi dan cita-citanya*. Kajian filsafat menyatakan bahwa manusia harus bergerak menuju kesempurnaan, secara bertahap manusia harus membangun dan mengembangkan diri. Hal itu karena manusia bermula dari *manjud mujarrad* yang tidak sempurna. Manusia sebagai satu hakikat, bergerak dari diri jasmaninya, dari diri hewannya menuju ke wujud kesempurnaan manusianya (esensi manusia, ruh dari alam *malakut*), oleh karena itu dimensi *tarbiyah* pada manusia, dalam kata *wallada, ansya'a, rabba* adalah keniscayaan.

Dalam proses *tarbiyah* terjadi bertumbuh dan berkembang yang berlangsung sepanjang masa, dari pembuahan hingga kematian, dari saat ketika kehidupan mulai hingga saat kehidupan berakhir.<sup>6</sup>

Penelitian Jean Piaget dalam Iwan Prayitno menemukan bahwa anak-anak mempunyai mekanisme belajar yang luar biasa, yang memungkinkan mereka mengkonstruksi gambar-gambar baru dunia yang didapat dari orang dewasa, bahwa pembelajaran sama berakarnya di dalam biologi, seperti setiap gagasan-bawaan (*innate idea*) berakar dalam kode genetik.<sup>7</sup> Piaget sering menggunakan metafora pencernaan, yakni pikiran bayi mengasimilasi informasi sama seperti tubuh bayi mengasimilasi susu, maka belajar sama alamiahnya dengan makan.

Karena itu Piaget meyakini, bahwa anak-anak belajar dan mengembangkan kemampuan untuk berfikir semenjak bayi, hal itu didapat dari pengalaman yang dibawa oleh anak melalui indera dan gerakan fisik mereka. Piaget menyebut tahap itu sebagai tahap “sensorimotorik” yang berarti bahwa seorang bayi pada awalnya mengamati dunia melalui pendengaran, penciuman, rasa, dan penglihatan, kemudian mata, kepala,

---

<sup>6</sup>Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Ter. Achmad Chusaeri (Jakarta: Erlangga, 2002), 8.

<sup>7</sup>Irwani Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2004), 11.

tangan, jari-jari dan anggota tubuh merespon perasaan-perasaan tersebut. Kejadian itu menciptakan pengalaman yang akan mematangkan inderanya untuk menjalankan tugas perkembangan berikutnya.<sup>8</sup>

Demikian juga hasil pengamatan Vigotsky, menyatakan bahwa kehadiran orang dewasa merupakan faktor yang paling menentukan dalam kehidupan anak, khususnya orang tua yang merupakan alat yang digunakan oleh anak-anak untuk memecahkan persoalan pengetahuan. Pengaruh orang dewasa terhadap pikiran anak-anak secara fundamental bersifat biologis merupakan bagian dari sifat dasar manusia.<sup>9</sup>

Ibnu al-Qayyim pun mempertegas “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, berarti ia telah berbuat kesalahan besar, mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, tidak mengajarkannya kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama, menyia-nyiakkan anak ketika kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari diri mereka, dan merekapun tidak bisa memberikan manfaat kepada orangtua mereka ketika mereka dewasa”. Karena itu ada sebagian anak yang menyalahkan ayahnya sendiri dengan mengatakan: “Ayah, Engkau telah berbuat jahat terhadapku ketika aku kecil. Kini akupun balas mendurhakaimu ketika dewasa. Engkau telah menyia-nyiakanku ketika aku kecil. Kini akupun mengabaikanmu ketika Engkau sudah tua renta”.<sup>10</sup>

Sebutan anak dengan istilah *ibn*, yang bentuk jamaknya adalah *abnâ'* dan *banîn*. Kata *ibn* dengan segala derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *ibn* (anak) masih satu akar dengan kata *bana*, dapat berarti membangun atau berbuat baik. Jika ada kalimat *bana al-bayt*, berarti membangun rumah.

Secara semantis, hal itu memberikan isyarat, bahwa anak ibarat sebuah bangunan, ia harus diberi pondasi yang kokoh, sehingga tidak mudah roboh oleh gempuran badai atau gempa bumi. Untuk itu orang tua harus memberikan pondasi keimanan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 17

<sup>10</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Ter. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 23.

(tauhid) akhlak dan ilmu yang kuat sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh.

Al-Qur'an menceritakan kisah Luqman al-Hakim, seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Qs. Luqman [31]: 13).

Imam al-Ghazali menegaskan, bahwa pendidikan yang paling urgen adalah menjaga aqidah, karena penanaman tauhid merupakan pondasi yang kuat bagi proses pendidikan anak mengingat perilaku seseorang akan sangat tergantung pada sistem akidahnya.<sup>11</sup>

Zakiah Darajat menegaskan, bahwa pembinaan keimanan yang tangguh seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir bahkan sebelum lahir sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa anak-anak, maka akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, akibatnya tidak jarang hal itu bisa membawa kegoncangan emosi.<sup>12</sup>

Urgensi proses *tarbiyah* pada anak, dari segi kajian *Neuroscience* menjelaskan, bahwa otak sejak di kandungan sampai lahir berkembang teramat cepat, pada stadium itu pertumbuhannya disebut sebagai “*neurogenesis*”, yakni pertumbuhan sel neuron berjumlah 250.000 sel neuron baru tumbuh setiap menit dan mencapai jumlah 200 miliar saat pembuahan 20 minggu jumlah puncak yang diperoleh seumur hidup. Sel-sel otak tumbuh terus dan komunikasi antar sel yang terjadi melalui mekanisme yang disebut “*neurotransmitter*” berlangsung secara terus menerus, mengalami perubahan dan modifikasi dari hari ke hari, tahun ke tahun, membangun pertumbuhan synapse merupakan kapasitas

---

<sup>11</sup>Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Najhamu al-Islâm* (Mesir: Dâr al-D'awah, 1991), 132.

<sup>12</sup>Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2008 ), 34.

otak yang dinamakan plastisitas otak, yakni kemampuan struktur otak yang menghasilkan fungsi yang dipengaruhi oleh aktivitas atau stimulasi lingkungan (*environment stimulation*).<sup>13</sup> Musrofi mengungkapkan, pada umur berapapun sejak lahir sampai mati, kemampuan mental anda dapat terus ditingkatkan melalui interaksi dengan lingkungan (stimulasi edukatif). Semakin terangsang otak anda dengan aktivitas intelektual dan interaksi lingkungan, semakin banyak jalinan yang dibuat antar sel otak dan disitulah kecerdasan terbangun.<sup>14</sup>

Otak adalah segalanya, refleksi jiwa, cermin keperibadian, menentukan niat, pikir, emosi, dan perilaku. Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan perilaku dasar manusia, bertanggung jawab atas semua kegiatan manusia hingga yang tercanggih, terbaik dari keperibadian manusia. Setelah ribuan ilmuwan mempelajarinya selama berabad - abad hanya ada satu kata untuk menggambarkannya – yakni “menakjubkan”.<sup>15</sup>

Anak dalam istilah *Ibn* satu akar dengan *bana* bermakna membangun, karena itu fokus utama dari bagian tersebut adalah dalam proses *tarbiyah* (membangun/bana) “*aqidah*” sebagai pondasi yang kokoh sesuai dengan fitrah. Mengingat pembelajaran akademik merupakan fungsi otak, maka proses tarbiyah bagi anak memperhatikan saat perkembangan otaknya yang sedang berada pada puncak peluang emasnya (*golden age*). Prinsipnya adalah bagaimana aksi lingkungan terhadap anak, makin banyak dan sering anak diberikan stimulasi sel (*dendritic sprouting*) “*makin cerdas anak*”. Variasi stimulasi lingkungan, nilai-nilai spiritual, normatif edukatif, nutrisi, serta kasih sayang secara tepat, akan menciptakan bangunan otak yang prima, kecerdasan yang berkeseluruhan, cerdas iman, mental spiritual (dimensi ruh-fitrah) dan cerdas material (dimensi material) manusia.

Anak dalam sebutan kata *ibn* yang menggunakan bentuk *isim tashbir*, sehingga kata *ibn* akan berubah menjadi *bunayy*, *ya*

---

<sup>13</sup>Sidiarto Kusumoputro & Lily Djokosetyo Sidiarto, *Belajar & Pola Pikir Berbasis Mekanisme Otak* (Jakarta: UI-Press, 2008), 33-7.

<sup>14</sup>Muhammad Musrofi, *Melejitkan fungsi Otak* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008 ), 23.

<sup>15</sup>Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak* (Bandung: Mizan Learning Center , 2005 ), 5.

*bunayya* (wahai anakku), misalnya memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (kasih sayang) antara orang tua dengan anaknya. Dalam al-Qur'an, kata tersebut (*ya bunayya*) terulang sampai 7 (tujuh) kali. Seperti ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Qs. Hûd [11]: 42) dan ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak syirik kepada Allah (Qs. Luqman [31]: 13), serta ketika Nabi Ya'qub menasehati anaknya, Yusuf, agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Qs. Yusuf [12]: 5).

Gambaran hubungan orang tua dengan anaknya, yakni hubungan yang dibangun dalam pondasi kedekatan, mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, sehingga sikap orang tua yang mencerminkan “kebencian” dan “kekerasan” terhadap anaknya jelas tidak dapat dibenarkan menurut pandangan al-Qur'an. Menurut Imam al-Ghazali, cara untuk menanamkan keimanan pada anak didik ialah dengan metode pengajaran yang dilakukan *secara sabar dan kasih sayang*, sehingga mencapai hasil iman yang kuat.<sup>16</sup>

Dalam beberapa hadîts diisyaratkan betapa Rasulullah sangat menyayangi anak-anak; diriwayatkan dari Anas bin Malik ra, dia berkata: “Tidak pernah aku jumpai orang yang menyayangi keluarganya melebihi Rasulullah saw. Kata Anas: “Ibrahim (Putra Rasulullah saw) disusukan pada suatu keluarga diperbukitan Madinah. Suatu ketika beliau menjenguknya bersama kami. Beliau masuk ke dalam rumah yang ketika itu sedang penuh asap, karena pengasuh Ibrahim tersebut seorang tukang pandai besi. Beliau kemudian menggendong Ibrahim, lalu menciumnya, kemudian beliau pulang.” Kata Amru: “Ketika Ibrahim wafat, Rasulullah saw. bersabda: “Ibrahim adalah putraku dan dia wafat dalam usia menyusu, sungguh kelak di surga dia akan memiliki dua orang tua pengasuh yang menyempurnakan susuannya”.<sup>17</sup>

Cinta kasih dan kelembutan yang tulus, membuat anak-anak tumbuh sehat, jauh dari berbagai penyakit dan problema

---

<sup>16</sup>Miftahul Huda, *Nalar...*, 80.

<sup>17</sup>Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 914.

kehidupan, tumbuh optimis, penuh percaya diri dengan syarat bila ia berada bersama dengan orang-orang yang merespons kebutuhan emosional maupun intelektualnya. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah swt. menyenangi kelembutan dalam semua persoalan”. Rasulullah juga bersabda: “Barang siapa yang terhalang dari kelemahlembutan berarti ia terhalang dari setiap kebaikan” (HR Muslim)<sup>18</sup>.

Penelitian terbaru dalam biologi sel terungkap bahwa sinyal-sinyal dari lingkungan, khususnya campuran hormon-hormon dalam darah ibu, berperan dalam menentukan gen-gen mana yang akan terekpresikan oleh bayi, bahwa emosi ibu mempunyai dampak sangat mendalam pada perkembangan bayinya. Dr Bruce Lipton dalam Don Campbell mengatakan saat janin tumbuh, jalur perkembangannya bergantung pada informasi yang diterima lewat darah sang ibu. Apabila campuran hormon ibu sering mengisyaratkan kecemasan atau ketakutan, maka janin cenderung memilih program genetik yang berfungsi menguatkan sistem perlindungan tetapi mengorbankan perkembangan, jika sebaliknya hormon-hormon sang ibu menginformasikan lingkungan yang penyayang dan serba mendukung, maka pertumbuhan yang akan didahulukan. Proses tersebut sangat meyakinkan dan memastikan sang bayi akan berhasil beradaptasi dalam kehidupannya ke depan.<sup>19</sup>

Penelitian juga membuktikan bahwa musik memiliki pengaruh kuat tidak hanya pada suasana hati tetapi juga pada persepsi dan sikap.<sup>20</sup> Musik Mozart merupakan cara ajaib untuk mengkomunikasikan pesan-pesan positif kepada bayi. Melodinya membuat janin tertarik dan merasakan kelegaan, sebagai tanda bahwa hidup menawarkan kegembiraan, ketentraman, dan kegairahan yang melimpah. Pada usia-usia berikutnya variasi *Twinkle Twinkle, Little Star* akan membawa suasana ceria yang merangsang otak.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 494.

<sup>19</sup>Don Campbell, *Efekt Mozart Bagi Anak-Anak*, Ter. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 35.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 157.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 51.

Bayi-bayi yang ketika di dalam kandungan mendengarkan musik yang rileks dan menenangkan, ternyata tumbuh dan bertambah berat badannya dengan mudah, serta lebih damai dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya, begitu mereka hadir di dunia nyata.<sup>22</sup> Bayi di dalam kandungan jauh lebih bisa menerima suara ibu mereka ketimbang suara-suara dari luar. Oleh karena itu untuk meningkatkan kepekaan suara bayi dalam kandungan, ibu-ibu bisa membaca buku-buku cerita atau dongeng layaknya membacakan pengantar istirahat anak-anak senyatanya. Jika janin telah terbiasa diperdengarkan suatu nada, bahasa, maka setelah lahir dia akan lebih cepat mengenal dan mengucapkannya.<sup>23</sup>

Kegembiraan menimbulkan semangat optimal untuk belajar, dengan dukungan dan bimbingan yang lembut, seorang anak kecil dapat merasa percaya diri untuk tidak menyerah ketika menghadapi rintangan pertama.<sup>24</sup> Sebaliknya ketakutan adalah pembunuh sel-sel otak. Koneksi antar sel akan berhenti bila dalam suasana cemas khawatir dan rasa takut.<sup>25</sup>

Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan, lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan yang baik, sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas, sehingga anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini tumbuh menjadi anak yang percaya diri, pemberani, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>John M. Ortiz, *Nurturing your Child with Music* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 1.

<sup>23</sup>*Ibid.*, 3-6.

<sup>24</sup>Kemp & Clare Walters, *Brain Games* (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2004), 6.

<sup>25</sup>Musrofi, *Melejitkan...*, 52.

<sup>26</sup>Musfirah, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 81.

Kerja otak saat emosi positif memberikan *tonik endorphin*, *serotonin* dan *dopamine* yang berguna untuk memeperkaya pertumbuhan *neortex*, sedangkan kerja otak saat emosi negatif akan memberikan racun *kartisol* dan *adnanalin*, mengaktifkan batang otak, racun bagi otak (membunuh sel-sel otak memori).

Bergerak, bermain bereksplorasi, dan tidak bisa diam itulah karakteristik seorang anak; bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mutlak. Bermain menjadi kebutuhan perkembangan anak, yang jika tidak terpenuhi, menurut R. Conny Semiawan ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja.<sup>27</sup>

Anak dalam istilah *ibn* dalam bentuk *isim tashghir* berubah menjadi *bunayy*, *ya bunayya*, (wahai anakku-panggilan sayang/rasa kedekatan), fokus bahasan di sini, bahwa pada proses *tarbiyah* kasih sayang merupakan pendekatan tepat sebagai kebutuhan alami dalam perkembangan anak/manusia, jika manusia tidak bisa hidup tanpa makan dan minum, demikian halnya, manusia tidak bisa hidup tanpa kasih sayang. Anak-anak, karena sifat ketergantungannya, lebih membutuhkan kasih sayang daripada orang dewasa sehingga bagi seorang anak, tidak penting dan tidak begitu peka, apakah ia hidup di sebuah *gnbuk reot* atau di sebuah istana megah, jenis pakaian apa yang dikenakan atau menu makanan apa yang dimakan, tetapi ia akan sangat peka dengan perasaan kasih sayang terhadapnya. Ibrahim Amini menjelaskan:

“Anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat, akan menjadi anak-anak yang memiliki hati yang hangat dan ketika dewasa ia telah belajar bagaimana mencintai. Sebaliknya bagi anak-anak yang miskin kasih sayang akan tumbuh sebagai anak yang merasa dikucilkan”.<sup>28</sup>

Kata anak diistilahkan juga dengan *thifl*, jamaknya *athfal*. Dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, yaitu Qs. al-Nûr (24): 31 dan 59, al-Hajj (22): 5, al-Mukmîn (40): 67. Kata *thifl* mengandung arti anak, dan di dalamnya tersirat fase perkembangannya.

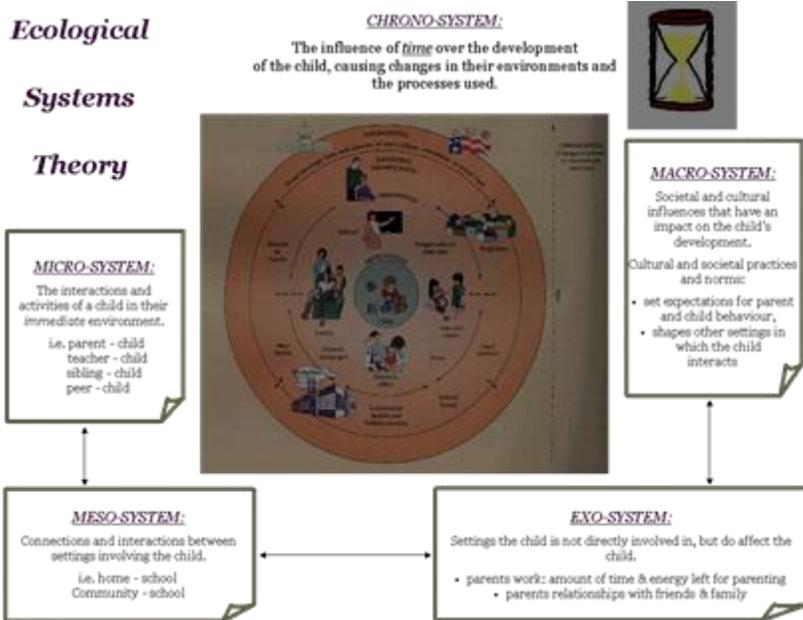
---

<sup>27</sup>R. Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Crasindo, 1997), 40.

<sup>28</sup>Amini, *Agar...*, 383-4.

Selama masa perkembangan, otak terus mengalami perubahan sesuai dengan stimulasi yang diterima melalui seluruh panca indra. Hal itulah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, keperibadian dan kualitas hidup seorang anak. Dalam konsep “*The Contextualised Child*” bahwa pengembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya “*This development is deeply influenced by the child’s cultural environment... the ideas, language, communication, feelings, relationship and other cultural elements among which the child is brought up influence development very deeply*”.<sup>29</sup>

Selanjutnya Bruce mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan lingkungan sekitarnya (lihat gambar di bawah). Lingkungan anak merupakan rangkaian struktur dari interaksi yang saling berhubungan antara **di dalam** dan **di luar** rumah dan menjadi penggerak perkembangan anak. Dalam teori tersebut anak merupakan pusat dari lingkaran interaksi yang dikelilingi oleh berbagai lingkaran sistem interaksi yang terdiri dari sistem mikro, sistem *meso*, sistem *exo*, dan sistem makro yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.



<sup>29</sup>Bruce and Meggitt, *Child Care and Education* (Hoddor & Stoughton, 2005), 25.

Bahwa stimulasi sangat penting bagi perkembangan dapat juga dilihat dari sisi keberadaan gen pada tubuh sejak awal pertumbuhan manusia, hal itu sebagaimana terungkap dalam penjelasan Jensen mengemukakan “bahwa manusia memiliki 25.000 gen, di samping juga memiliki 50 triliun sel. Situs-situs *reseptor* (yang menerima informasi) selalu diaktifkan oleh keadaan-keadaan tertentu, seperti terang atau panas dan sebagainya, selain itu situs-situs *reseptor* tersebut tidak hanya mengolah informasi, tetapi juga memiliki kegiatan aliran elektrokimia yang pada akhirnya mempengaruhi gen-gen. Artinya bahwa ribuan gen itu bersifat responsif terhadap sinyal-sinyal lingkungan.<sup>30</sup>

RassVasta menyatakan bahwa anak-anak menerima warisan 50 % dari gen-gen orang tua mereka, sehingga jika terjadi kesamaan di antara keluarga bukan sesuatu yang mengejutkan, hal itu karena memiliki kesamaan “*basic genetic*”.<sup>31</sup>

Sigmund Freud pada abad sembilan belas pertama kali mempopulerkan bahwa pengalaman anak-anak awal adalah penting bagi perkembangan akhir individual. Jika pada usia tersebut orang dewasa tidak melakukan apa-apa (stimulasi) terhadap anak, maka dapat diramalkan anak akan menemukan kesulitan di masa-masa selanjutnya.<sup>32</sup>

John Locke dalam Wiwin Dinar Prastiti menyatakan “ketika bayi dilahirkan, dia seperti tabularasa atau kertas kosong, pikiran seorang anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar”. Pokok ajaran John Locke menyatakan bahwa hal yang paling penting adalah proses belajar pada masa bayi dan lingkungan menentukan cara berfikir seseorang melalui asosiasi antara pikiran dan perasaan, gagal memberikan stimulasi atau rangsangan pada usia awal sangat sukar untuk diubah atau diarahkan kelak di kemudian hari.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Eric Jansen, *Memperkaya Otak: Cara Memaksimalkan Potensi setiap Pembelajar* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 4-5.

<sup>31</sup>Rass Vasta, Marshall M Haith, Miller A Scott, *Child Psychology* (The Modern Science, 1999), 102.

<sup>32</sup>Time Life Asia, *Developing Your Child's Potensial, Successful Parenting* (Printed in China, 2000), 2.

<sup>33</sup>Wiwin Dinar Prastiti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: Macanan Jaya Cemerlang, 2008 ), 3-4.

Selanjutnya Bruce mengatakan bahwa proses perkembangan anak merupakan sesuatu yang utuh, yang antar bagian saling berhubungan dan mempengaruhi, disebut dengan istilah *PILESS* (*physical, intellectual, language, emotional, social and spritual development*).<sup>34</sup> *Areas development of child development may be divided into four areas, social emosional, physical, cognitive, and language.*<sup>35</sup>

Perkembangan fisik, bertujuan agar anak, mampu mengontrol gerakan kasar secara sadar dan untuk keseimbangan dan mampu mengontrol gerakan halus. Perkembangan sosio-emosional bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, berperilaku sesuai dengan perilaku profesional. Perkembangan kognitif bertujuan untuk belajar memecahkan masalah dan berfikir logis. Perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf.

Pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain, seperti kegiatan motorik merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan mengembangkan kognitif anak yang optimal. Tujuan dan fungsi pengembangan motorik agar anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Kata *thifl* dalam bentuk jamaknya *athfâl* yang mengandung arti anak, dengan tersirat fase perkembangannya. Tugas utama proses *tarbiyah* adalah melaksanakan tugas-tugas perkembangan anak. Ada empat aspek utama perkembangan yakni; aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosional dan aspek

---

<sup>34</sup>Bruce and Meggitt, *Child...*, 25.

<sup>35</sup>Diane Trister Doege, Laura J. Colker, Cate Heroman, *Teaching Strategies* (Washington DC, 2002), h 18-22.

bahasa. Keempat aspek perkembangan tersebut tidak dapat terpisah satu sama lain sebagaimana yang ditegaskan Bruce bahwa proses perkembangan anak adalah merupakan sesuatu yang utuh, yang antar bagian saling berhubungan dan mempengaruhi.

Berbagai istilah di atas mengisyaratkan bahwa anak itu ibarat sebuah bangunan, harus diberi pondasi yang kokoh sehingga tidak mudah roboh oleh gempuran badai atau gempa bumi, artinya bahwa membangun anak itu membangun fisik dan ruhnya.

Membunuh anak juga bermakna membunuh potensi dan cita-citanya artinya, anak hidup secara fisik, tetapi secara psikologis, moral, keilmuan dan ekonomi lemah. Anak yang lemah, bisa lemah iman, lemah akal, lemah mental, lemah ekonomi dan lemah fisik. Hal itu akan merepotkan kehidupan, al-Qur'an seolah berkata pada setiap orang tua atau orang dewasa lainnya: "Awas! jangan lengah, betapapun kalian senang memiliki anak tetapi kalau tidak waspada, kalian justru akan menjadi sengsara dan menderita". Betapa banyak orang tua menjadi sengsara dan malu akibat ulah dan perilaku anak-anaknya. Imam al-Ghazali memberi isyarat tentang hal itu "Anak merupakan titipan (amanat) untuk kedua orang tuanya. Hati anak suci, bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia siap menerima setiap ukiran dan cenderung kepada arahan orang tuanya demikian seterusnya". Sejalan dengan ungkapan tersebut Abu al-'Ala' berkata dalam syai'nya: "Anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi remaja di antara kita sesuai dengan yang dibiasakan (diajarkan) oleh orang tuanya. Tidaklah seorang anak memeluk agama karena bukti kebenaran, tetapi orang-orang sekitarnyalah yang membiasakannya kepada kesadaran beragama".<sup>36</sup> Itulah mengapa Allah mengingatkan bahwa anak juga bisa menjadi fitnah dalam kehidupan. Firman Allah swt:

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (atau fitnah bagimu). Di sisi Allah-lah pahala yang besar". (Qs. al-Taghâbun [64]: 15).

---

<sup>36</sup>Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Fikr, 2005), 71.

## **Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Institusi Formal**

Pendidikan Anak Usia Dini secara yuridis formal dan perundang-undangan telah memiliki kekuatan, dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 Juli Tahun 2003, hal itu sekaligus merupakan bukti komitmen bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini. Hal tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009 dan draft Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 bahwa program Pendidikan Anak Usia Dini telah menjadi salah satu program pembangunan pendidikan nasional untuk memenuhi misi peningkatan daya saing bangsa dan pemerataan pembangunan yang berkeadilan perlu diwujudkan lebih luas mencakup bidang pendidikan, kesehatan, dan gizi.

RPJMN dan RPJPN merupakan implementasi dari komitmen Nasional terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yang tercantum dalam UUD 45 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (alinea 4 pembukaan). Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 28 B ayat 2 Hak Asasi Manusia yang diamandemen). Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada BAB I pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “PAUD” adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini semakin kuat dan tegas, yakni pada pasal 28 ayat 1 sampai dengan 6 dinyatakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur

pendidikan formal, nonformal dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan Informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Tahapan lebih kongkrit tentang PAUD yakni dengan lahirnya Keppres Nomor 177 Tahun 2000 tentang usaha membentuk Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dengan tugas: “menyiapkan bahan rumusan kebijakan dan standarisasi teknis serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang Pendidikan Anak Usia Dini”. Atas dasar itu lahirlah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 051 Tahun 2001. Direktorat itu berada dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda yang saat ini berubah menjadi Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI).

Direktorat PAUD mempunyai Visi “terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas dan ceria serta memiliki kesiapan fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan tahap berikutnya”. Adapun Misi utamanya adalah; a) mengupayakan pemerataan pelayanan, peningkatan mutu dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dini; dan b) mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan dini melalui jalur pendidikan luar sekolah yang terbagi dalam tiga komponen, yakni; Subdirektorat Penitipan Anak, Subdirektorat Kelompok Bermain dan Subdirektorat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini sejenis. Memperkuat eksistensi anak, lahir pula Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002.

Hadirnya Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 menjadi hukum positif yang memberi jaminan perlindungan anak. Semestinya cukup membuat lega bagi para pemerhati masalah anak namun realitasnya perlindungan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal

sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi masih “sebatas idealitas”. Belum tegaknya hukum secara proporsional menjadi latar tidak terurainya berbagai masalah anak di Indonesia. Di samping itu, akar masalah dari berbagai problem yang muncul (baik karena anak sebagai obyek) dan dimunculkan (anak sebagai pelaku) adalah karena banyaknya anak yang tidak dimanusiakan sebagai manusia oleh manusia-manusia yang tidak berperikemanusiaan, mulai dari lingkup komunitas terkecil (keluarga), sekolah, masyarakat, sampai lingkup terbesar (negara). Hal itu terbukti dari berbagai kasus, sebagaimana terdapat pada data-data di Komnas Perlindungan Anak dalam berbagai bentuk dan jenisnya; pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan seksual, perdagangan dan trafficking (perdagangan anak). Undang-Undang hanya menyentuh kulitnya, masih jauh dari perjuangan substansinya. Beberapa solusi dalam masalah tersebut, diperlukan sosialisasi yang meluas dan detail tentang Undang-Undang Perlindungan Anak, agar masyarakat lebih memahami kandungannya secara lebih baik dan lebih tersosialisasi atau lebih merata ke seluruh masyarakat.

Anak lahir membawa potensi masing-masing. Potensi tersebut dapat berwujud fisik maupun non fisik; berupa *qalbu* (hati), akal, emosi, dan beragam kecerdasan. Dalam perjalanan waktu, setiap potensi yang dibawa oleh anak-anak akan mengalami dua kemungkinan, tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Para ahli umumnya menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia, masa yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa itulah yang dikatakan sebagai masa usia dini.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi kehidupan, dimana pada masa itu proses perkembangan berjalan dengan pesat. Montessori, dalam Hainstock,<sup>37</sup> mengatakan bahwa masa itu merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

---

<sup>37</sup>Hainstock. G. Elizabeth, *Metode Pembelajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), 10-1.

Pada masa itu anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka itulah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.<sup>38</sup>

Usia dini sebagai usia emas, diyakini oleh para pakar sebagai masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ penginderaan berupa kemampuan *visual*, *auditori*, *sensori* dan *motori*. Semakin muda si anak diberi latihan-latihan yang dapat mengembangkan pertumbuhan otaknya, semakin pintar ia kelak. Memulai latihan pada usia 5 tahun itu sangat terlambat. Stimulasi yang diterima saat itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada priode berikutnya saat remaja, dewasa dan malah saat tua. *Priode emas berlangsung hanya sekali saja, apabila terlewatkan, berarti tak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya.*

### **Catatan Akhir**

Al-Qur'an maupun hadis sangat apresiatif dengan dua kata "pendidikan dan anak" terbukti sangat banyaknya ayat al-Qur'an berbicara tentang pendidikan dan anak, demikian sunah-sunnah Rasulullah, juga dalam konsep-konsep para '*ulamâ*' dan *hukama*'. Keduanya tidak saja berdimensi normatif-idealisme, tetapi juga berdimensi praktis operasional (semakna iman-Islam dan amal) atau (iman, ilmu dan amal) sehingga sangat terbuka untuk dijadikan pijakan baik dari dimensi konsep maupun dari dimensi implementatifnya.

Dalam tujuan akhir (idealisme) pendidikan nasional, nilai-nilai ketaqwaan menjadi tujuan tertinggi yang harus dicapai, sebagaimana tertuang pada tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yakni agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 34.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat, cakap, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Karena itu dalam proses, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1: 1). Selaras dengan tujuan dan maksud dari upaya pendidikan, penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan semestinya dengan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Untuk itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dan manusia cerdas yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Secara spesifik pada Kurikulum 2004 dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak dan *Raudlatul Athfâl* adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut ruang lingkup kurikulum dipadukan dalam dua bidang pengembangan, yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Dalam Institusi Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan beberapa aspek; *pertama*, bidang pengembangan pembiasaan, yang meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian; *kedua*, kemampuan dasar yang meliputi aspek berbahasa, kognitif, fisik-motorik dan seni. Kedua bidang pengembangan tersebut dapat diistilahkan dalam 3 aspek perkembangan, yaitu aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut sebagaimana teori pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa ada tiga hal utama dalam pendidikan anak, yakni; a) teori komprehensif tentang tabiat anak; b) pertumbuhan sosial; dan c) pendidikan akhlak dan perilaku.

Berbagai upaya dalam pengembangan bidang pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai keyakinan, nilai-nilai

kemanusiaan, sebagai inti pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini telah dilakukan. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian pendidikan moral, akhlaq, dan pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam menyiapkan masa depan peserta didik. Namun sayangnya pemberian pendidikan moral, akhlak dan agama masih merupakan sebuah mata pelajaran yang diintegrasikan dan belum merupakan penanaman nilai dan pembentukan watak yang pada akhirnya akan membentuk keperibadian peserta didik. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb.* ●

### Daftar Pustaka

- Bruce and Meggitt, *Child Care and Education* (Hoddor & Stoughton, 2005).
- Diane Trister Doege, Laura J. Colker, Cate Heroman, *Teaching Strategies* (Washington DC, 2002).
- Don Campbell, *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*, Ter. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia, 2002).
- Eric Jansen, *Memperkaya Otak: Cara Memaksimalkan Potensi setiap Pembelajar* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008).
- Hainstooock. G. Elizabeth, *Metode Pembelajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999).
- Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Fikr, 2005).
- Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005).
- Irwan Prayitno, *Anakeku Penyejuk Hatiku* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2004).
- Jalaludin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak* (Bandung: Mizan Learning Center, 2005).
- John M. Ortiz, *Nurturing your Child with Music* (Jakarta: PT Gramedia, 2001).
- Kemp & Clare Walters, *Brain Games* (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2004).
- Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2008).

- Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Naflhamu al-Islâm* (Mesir: Dâr al-Da'awah, 1991).
- Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting* (Bandung: Mizania, 2006).
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqî, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâdz al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981).
- Muhammad Musrofi, *Melejitkan fungsi Otak* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Ter. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafa, 2004).
- Musfirah, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Depdiknas, 2005).
- R Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Crasindo, 1997).
- Rass Vasta, Marshall M Haith, Miller A Scott, *Child Psychology* (The Modern Science, 1999).
- Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Ter. Achmad Chusaeri (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Sidiarto Kusumoputro & Lily Djokosetyo Sidiarto, *Belajar & Pola Pikir Berbasis Mekanisme Otak* (Jakarta: UI-Press, 2008).
- Time Life Asia, *Developing Your Child's Potensial, Successful Parenting* (Printed in China, 2000).
- Wiwin Dinar Prastiti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: Macanan Jaya Cemerlang, 2008).